

ANALISIS KEBIJAKAN KURIKULUM UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI ERA DIGITALISASI MASYARAKAT 5.0

Tri Hartini¹, Suparmi², Helyna Riskawaty³, Abdul Majid⁴, Ahmad Suriansyah⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Magister Administrasi Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

trihartiny@gmail.com, agungjayawan.agung@gmail.com,

riska8282@gmail.com, raniashakilamajid@gmail.com, a.suriansyah@ulm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the form, direction, role, as well as the challenges and opportunities of curriculum policy in improving the quality of education in the digitalization era of Society 5.0. The focus of this study is based on the current educational needs that demand integration between technology and character development in order to prepare students with 21st-century competencies. This research employs a descriptive qualitative approach and was conducted at SMP Negeri 2 Pamukan Selatan. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The sampling techniques used were purposive sampling and snowball sampling, with research subjects including the principal, teachers, and students. The results show that curriculum policy has begun to be directed toward digital and character-based learning, although its implementation still faces various challenges, such as limited technological infrastructure, teacher preparedness, and students' access to digital devices. Nevertheless, the policy holds great potential to enhance educational quality, particularly in terms of fostering students' creativity, collaboration, and digital literacy. In the local context, the school has made several efforts to adapt the curriculum in alignment with the vision of Society 5.0, such as the use of digital media in learning, project-based approaches, and the reinforcement of character values within the school environment. Therefore, curriculum policy needs to be continuously evaluated and strengthened with support from various stakeholders in order to create a responsive, high-quality, and sustainable education system.

Keywords: *digital era, curriculum policy, society 5.0, quality of education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, arah, peran, serta tantangan dan peluang dari kebijakan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di era digitalisasi Masyarakat 5.0. Fokus kajian ini didasarkan pada kebutuhan pendidikan masa kini yang menuntut integrasi antara teknologi dan karakter, guna mempersiapkan peserta didik dengan kompetensi abad 21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SMP Negeri 2

Pamukan Selatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan snowball sampling, dengan subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum telah mulai diarahkan pada pembelajaran berbasis digital dan karakter, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kesiapan guru, dan akses siswa terhadap perangkat digital. Meskipun demikian, kebijakan ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam hal meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital peserta didik. Dalam konteks lokal, sekolah telah melakukan beberapa upaya adaptasi kurikulum yang sesuai dengan visi Masyarakat 5.0, seperti penggunaan media digital dalam pembelajaran, pendekatan berbasis proyek, serta penguatan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kebijakan kurikulum perlu terus dievaluasi dan diperkuat dengan dukungan berbagai pihak agar dapat menciptakan sistem pendidikan yang responsif, berkualitas, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: era digital, kebijakan kurikulum, masyarakat 5.0, mutu pendidikan

A. Pendahuluan

Perubahan global yang sangat cepat menuntut sistem pendidikan untuk terus menyesuaikan diri agar relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Salah satu perubahan besar yang terjadi adalah munculnya konsep *Society 5.0*, sebuah masyarakat yang memanfaatkan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan dan Internet of Things untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Putra dan Wahyuni (2022:44)). Pendidikan sangat penting untuk semua orang karena merupakan salah satu modal setiap individu dalam meraih kesuksesan. Pendidikan juga

merupakan tolak ukur keproduktifan dan kualitas suatu bangsa dimana dengan pendidikan yang baik maka suatu bangsa akan dapat maju dan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu tinggi serta profesional demi bersaing di era globalisasi yang sangat pesat (Indah dan Purwanti, 2022:32)

Era Masyarakat 5.0 dijadikan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan, terkecuali pendidikan dasar. Proses pembelajaran harus mengarah pada pengembangan berbagai keterampilan siswa untuk menghadapi era masyarakat 5.0. Keterampilan harus dikembangkan

pada setiap individu siswa sekolah dasar adalah perpaduan antara keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan sosial (Suriansyah *et al.*, 2023:2206). Dalam menghadapi era Masyarakat 5.0, pendidikan dituntut untuk tidak hanya melahirkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga adaptif, kolaboratif, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi kompleksitas kehidupan (Yustina dan Adi (2020:66)). Oleh sebab itu, arah dan kebijakan kurikulum perlu didesain ulang untuk menumbuhkan kompetensi tersebut.

Kurikulum sebagai jantung pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas pembelajaran. Kurikulum bukan hanya kumpulan materi pelajaran, tetapi merupakan panduan dan strategi pembelajaran yang mampu membentuk karakter, kecakapan hidup, dan keterampilan abad 21 (Marini dan Fahmi (2019:59)).

Pemerintah Indonesia telah berupaya melakukan reformasi kebijakan kurikulum, salah satunya melalui penguatan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang memberi otonomi lebih besar kepada sekolah untuk

menyusun kurikulum sesuai kebutuhan siswa (Kemdikbudristek (2021:9)). Transformasi ini menjadi sangat penting, mengingat bahwa proses pembelajaran saat ini tidak bisa lepas dari penggunaan teknologi. Oleh karena itu, integrasi kurikulum dengan teknologi menjadi bagian dari upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan (Utami dan Susilana (2022:51)).

Namun, dalam praktiknya, masih banyak sekolah yang mengalami kendala dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis digital. Permasalahan seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya kompetensi guru dalam bidang teknologi, dan ketimpangan akses internet menjadi hambatan utama (Setyawan dan Nurcahyo (2019:77)). Selain itu, pemahaman terhadap esensi kurikulum yang adaptif masih minim di beberapa satuan pendidikan. Banyak guru yang masih fokus pada penyampaian materi dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik (Nugroho (2020:40)).

Di era digitalisasi, kebijakan kurikulum perlu diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik,

melalui pendekatan yang holistik dan berpusat pada peserta didik (Hidayat dan Pratama (2020:26)). Kurikulum seharusnya memfasilitasi proses belajar aktif, partisipatif, dan berbasis proyek.

Konsep Profil Pelajar Pancasila yang diusung dalam kebijakan Kurikulum Merdeka merupakan salah satu bentuk respons pemerintah dalam menghadapi tantangan Masyarakat 5.0. Profil ini menggabungkan kecakapan abad 21 dengan nilai luhur bangsa Indonesia (Kemdikbudristek (2022:6)). Meningkatkan mutu pendidikan melalui kebijakan kurikulum tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat. Sekolah sebagai pelaksana di lapangan harus mampu mengembangkan kurikulum yang kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekitar (Syafri dan Rahmawati (2019:72)).

Kebijakan kurikulum yang efektif juga membutuhkan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Partisipasi seluruh pemangku kepentingan pendidikan menjadi kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan kurikulum yang meningkatkan mutu (Susanto

dan Widodo (2017:33)). Peran guru sangat krusial dalam transformasi kurikulum. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan menyenangkan (Yuliana dan Kurniawan (2021:88)). Di sisi lain, kurikulum yang baik harus mampu memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri, bereksplorasi, dan berinovasi. Pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan lintas disiplin ilmu merupakan pendekatan yang relevan di era ini (Fauzi dan Wulandari (2018:42)).

Urgensi penguatan kebijakan kurikulum berbasis digital juga diperkuat oleh pengalaman pandemi COVID-19 yang memaksa semua sekolah beradaptasi dengan sistem daring. Hal ini menjadi pelajaran penting bahwa kurikulum harus fleksibel dan siap menghadapi perubahan drastis (Saputra dan Hasanah (2021:36)).

Dengan demikian, kajian terhadap kebijakan kurikulum dalam konteks peningkatan mutu pendidikan di era digitalisasi dan Masyarakat 5.0 menjadi sangat relevan dan penting. Kajian ini diharapkan dapat

memberikan gambaran dan rekomendasi kebijakan yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Era Masyarakat 5.0 menuntut terwujudnya sistem pendidikan yang mampu mempersiapkan generasi unggul yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki empati, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah kompleks secara humanis. Oleh karena itu, kebijakan kurikulum diarahkan pada pembentukan peserta didik yang memiliki kompetensi global sekaligus menjunjung tinggi nilai kearifan lokal.

Dalam konteks ini, analisis terhadap kebijakan kurikulum menjadi hal yang krusial untuk memastikan bahwa arah pendidikan tidak hanya sesuai dengan kebutuhan zaman, tetapi juga mampu meningkatkan mutu pembelajaran menyeluruh. Mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari hasil akademik, tetapi juga dari proses pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta penguatan karakter dan kompetensi abad 21.

Penelitian ini berfokus pada analisis kebijakan kurikulum disusun dan diimplementasikan untuk menjawab tantangan di era digitalisasi Masyarakat 5.0. Dengan

mengevaluasi berbagai pendekatan, regulasi, dan praktik pelaksanaan kurikulum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan yang lebih adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis kebijakan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di era digitalisasi Masyarakat 5.0. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pamukan Selatan, yang berlokasi di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Fokus penelitian ini adalah pada pelaksanaan kebijakan kurikulum yang berbasis teknologi dan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan menengah.

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Teknik purposive sampling dipilih karena peneliti menetapkan subjek tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan, seperti kepala sekolah, wakil kurikulum, guru mata

pelajaran, serta staf tata usaha. Teknik snowball sampling dilakukan dengan cara meminta informasi tambahan dari subjek awal untuk menemukan narasumber lain yang relevan, terutama dalam hal implementasi kebijakan kurikulum digital.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti mengamati proses pembelajaran dan pelaksanaan kebijakan di kelas-kelas tertentu tanpa melakukan intervensi langsung terhadap proses pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara nyata praktik pelaksanaan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar.

Wawancara dilakukan secara semiterstruktur, agar peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam dan fleksibel dari para informan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang memuat garis besar pertanyaan mengenai pelaksanaan kebijakan kurikulum, hambatan yang dihadapi, dan inovasi yang dilakukan oleh sekolah dalam menjawab tantangan

digitalisasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, seperti dokumen kebijakan kurikulum sekolah, RPP digital, agenda pelatihan guru, serta dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran berbasis teknologi dan penggunaan perangkat digital di kelas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Dan Arah Kebijakan Kurikulum Yang Diterapkan Di Era Digitalisasi Masyarakat 5.0

Berdasarkan hasil observasi partisipatif yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Pamukan Selatan, terlihat bahwa arah kebijakan kurikulum mulai diarahkan pada penguatan literasi digital dan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran. Meskipun sekolah ini belum sepenuhnya menerapkan Kurikulum Merdeka, namun terdapat berbagai penyesuaian kurikulum internal untuk menghadapi tantangan digitalisasi.

Salah satu bentuk kebijakan kurikulum yang diterapkan adalah mendorong guru untuk menggunakan media digital seperti Google Classroom, YouTube Edu, dan WhatsApp Grup sebagai sarana

penghubung dengan peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mendekatkan siswa dengan proses belajar yang relevan dengan dunia digital saat ini. Penggunaan media ini menjadi bagian dari inisiatif sekolah untuk mendukung pencapaian kompetensi abad 21. Pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah memanfaatkan PowerPoint, video pembelajaran dari internet, serta modul digital. Namun, penggunaan teknologi ini masih terbatas pada guru-guru yang lebih muda atau memiliki kompetensi TIK lebih baik. Sementara itu, guru senior masih lebih banyak mengandalkan metode konvensional, walaupun sudah mendapatkan pelatihan dasar digital dari Dinas Pendidikan.

Kebijakan kurikulum di sekolah ini juga mulai diarahkan pada penguatan karakter dan kreativitas peserta didik sesuai dengan prinsip Masyarakat 5.0, yakni menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan mampu memecahkan masalah melalui teknologi. Sekolah secara bertahap mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam tema pembelajaran, seperti

proyek berbasis lingkungan yang dikaitkan dengan penggunaan teknologi sederhana.

Dalam dokumen internal sekolah yang diperoleh selama proses dokumentasi, kepala sekolah menyusun program tahunan yang mengarah pada pembelajaran berbasis digital melalui pelatihan guru serta pengadaan fasilitas seperti LCD proyektor di setiap kelas dan Wi-Fi sekolah, walaupun jangkauan internet belum merata di seluruh ruang kelas.

Arah kebijakan mengutamakan fleksibilitas dalam penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Beberapa guru yang diwawancarai menyebut bahwa mereka tidak lagi diwajibkan menyusun RPP secara panjang, melainkan cukup menggunakan format satu halaman yang fokus pada capaian kompetensi dan penggunaan media digital pendukung. Ini selaras dengan kebijakan Kemendikbudristek tentang penyederhanaan administrasi guru (Permendikbud No. 14 Tahun 2019). Selain itu, program bimbingan literasi digital bagi siswa mulai dijalankan dengan melibatkan guru TIK dan wali kelas. Program ini mencakup pelatihan membuat presentasi, mencari informasi secara

efektif melalui internet, dan etika berkomunikasi digital. Hal ini sejalan dengan arah Masyarakat 5.0 yang menekankan pada integrasi antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan (Kemenko PMK, 2021).

Namun, dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pelaksanaan kebijakan kurikulum yang berbasis digital ini masih menghadapi kendala berupa terbatasnya infrastruktur, kurangnya kompetensi guru, serta rendahnya akses internet di beberapa rumah siswa. Hal ini menunjukkan bahwa arah kebijakan sudah sesuai, namun implementasinya perlu didukung dengan kebijakan manajerial yang kuat dan dukungan anggaran yang memadai.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa bentuk kebijakan kurikulum di SMP Negeri 2 Pamukan Selatan mengarah pada peningkatan mutu pendidikan berbasis teknologi, dengan penyesuaian terhadap kebutuhan lokal dan kondisi sekolah. Arah kebijakan ini sudah sejalan dengan semangat Masyarakat 5.0, meskipun pelaksanaannya masih memerlukan pendampingan dan penguatan secara berkelanjutan.

Berdasarkan semua temuan lapangan, kebijakan kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 2 Pamukan Selatan sejatinya sudah selaras dengan semangat Masyarakat 5.0: integrasi teknologi dan nilai kemanusiaan. Namun, pencapaian arah tersebut masih memerlukan dukungan menyeluruh, mulai dari pengembangan kompetensi guru, ketersediaan infrastruktur digital, hingga partisipasi aktif orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Arah kebijakan ini bersifat visioner, namun untuk mewujudkannya, sinergi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat menjadi faktor yang menentukan.

2.Peran Kebijakan Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Tingkat Satuan Pendidikan

Kebijakan kurikulum memegang peranan sentral dalam peningkatan mutu pendidikan karena menjadi acuan utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di tingkat satuan pendidikan. Kurikulum bukan hanya sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai alat strategis untuk membentuk kualitas peserta didik agar sesuai dengan kebutuhan zaman

(Mulyasa, 2018:27). Di era digitalisasi Masyarakat 5.0, kebijakan kurikulum perlu dirancang untuk menjawab tantangan global dan lokal secara bersamaan. Sekolah dituntut untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berbasis pengetahuan, namun juga keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaboratif, dan literasi digital (Kemdikbudristek, 2021:15). Dengan kata lain, kurikulum menjadi motor penggerak transformasi pendidikan di era ini.

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 2 Pamukan Selatan, kebijakan kurikulum telah mulai diarahkan untuk meningkatkan mutu melalui penguatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan penggunaan media digital. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah secara perlahan merespons kebutuhan zaman dengan mengadaptasi kebijakan kurikulum praktik nyata.

Penerapan kurikulum yang adaptif juga terlihat dari bagaimana guru diberikan ruang inovasi dalam menyusun rencana pembelajaran. Beberapa guru menggunakan pendekatan kontekstual yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekitar. Misalnya, pembelajaran IPA

diintegrasikan dengan masalah lingkungan lokal dan proyek pembuatan pupuk organik sederhana. Praktik ini memperlihatkan bahwa kebijakan kurikulum yang fleksibel dapat mendorong pembelajaran bermakna (Sani, 2019:40).

Kebijakan kurikulum juga mendorong perbaikan mutu melalui sistem asesmen yang lebih holistik. SMP Negeri 2 Pamukan Selatan sudah mulai mengembangkan penilaian autentik yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian dilakukan melalui portofolio, observasi, serta penilaian proyek yang menuntut keterlibatan aktif siswa (Widodo, 2020:88).

Kepala sekolah, dalam wawancara, menyatakan bahwa kebijakan kurikulum di sekolahnya diarahkan untuk menyesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila, yakni siswa yang beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, mampu bekerja sama, dan berkebhinekaan global. Visi ini tidak hanya menjadi dokumen formal, melainkan diwujudkan dalam kegiatan belajar, proyek kolaboratif, dan pembiasaan karakter setiap hari.

Peran kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan juga tergambar dari adanya pelatihan guru

yang rutin dilaksanakan untuk menyelaraskan pemahaman terhadap isi dan arah kurikulum. Guru-guru dilatih untuk memahami cara menyusun modul ajar yang berfokus pada kebutuhan siswa dan integrasi teknologi (Nugroho, 2020:76). Dengan adanya pelatihan ini, kemampuan guru meningkat dan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran.

Selain guru, keterlibatan orang tua juga menjadi bagian penting dari kebijakan kurikulum. Dalam praktiknya, SMP Negeri 2 Pamukan Selatan mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua siswa untuk menyosialisasikan arah kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Hal ini menciptakan ekosistem pendidikan yang terbuka dan mendukung peningkatan mutu secara bersama-sama (Fitriyani, 2022:33).

Kebijakan kurikulum juga mendukung mutu pendidikan melalui penguatan literasi dan numerasi. Berdasarkan dokumentasi program sekolah, terdapat kegiatan rutin literasi pagi dan klinik numerasi yang dilakukan seminggu sekali. Kegiatan ini merupakan implementasi dari kebijakan internal sekolah sebagai respon atas instruksi Kemdikbudristek

untuk penguatan kemampuan dasar siswa (Kemendikbudristek, 2022:19).

Dalam konteks digitalisasi, kebijakan kurikulum memungkinkan pengembangan platform pembelajaran daring lokal. Sekolah membangun *Google Site* untuk menyimpan bahan ajar, jadwal, dan arsip evaluasi, yang dapat diakses siswa dan guru. Meski sederhana, ini menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum bisa mengarah pada pengelolaan sumber daya yang lebih efisien (Hidayat & Taufik, 2021:72).

Peran kurikulum dalam peningkatan mutu juga terlihat dari pengembangan program *remedial* dan *pengayaan* yang diatur dalam struktur pembelajaran. Siswa yang memiliki capaian rendah diberikan pendampingan tambahan, sementara siswa dengan capaian tinggi diarahkan untuk mengikuti lomba akademik atau klub sains. Kebijakan ini membantu semua siswa berkembang sesuai potensinya.

Namun demikian, terdapat tantangan dalam implementasi kebijakan kurikulum ini. Beberapa guru mengungkapkan bahwa perubahan kebijakan sering kali tidak diiringi dengan waktu adaptasi yang cukup. Selain itu, beban administrasi

kadang menjadi hambatan dalam menerapkan pembelajaran kreatif. Hal ini menunjukkan perlunya sinergi antara kebijakan pusat dan kebijakan tingkat satuan pendidikan (Fauzi, 2020:49).

3. Tantangan Dan Peluang Dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Digital Dan Kompetensi Abad 21

Penerapan kebijakan kurikulum berbasis digital dan kompetensi abad 21 menghadirkan berbagai tantangan dan peluang di tingkat satuan pendidikan. Kurikulum yang menekankan penguasaan literasi digital, pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C) merupakan respons terhadap kebutuhan masyarakat global saat ini (Trilling & Fadel, 2009 dalam Mulyasa, 2020:45). Namun, transisi menuju sistem ini tidak selalu berjalan mulus, terutama di sekolah-sekolah yang masih memiliki keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia.

Berdasarkan pengamatan di SMP Negeri 2 Pamukan Selatan, tantangan utama terletak pada sarana dan prasarana pendukung digitalisasi pembelajaran. Beberapa ruang kelas belum sepenuhnya dilengkapi

perangkat digital seperti LCD proyektor atau koneksi internet yang stabil. Hal ini menghambat guru dalam menyampaikan materi menggunakan pendekatan berbasis TIK (Hapsari, 2021:67).

Tantangan lain adalah kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran. Masih banyak guru yang belum mengikuti pelatihan intensif terkait pembelajaran berbasis teknologi dan belum terbiasa menggunakan platform digital dalam pembelajaran daring maupun luring. Kurangnya pelatihan pedagogik digital membuat penerapan kebijakan berbasis kompetensi abad 21 tidak berjalan optimal (Nugroho & Sugiharti, 2020:51). Di sisi lain, peluang yang muncul sangat besar. Adanya dukungan dari pemerintah melalui program digitalisasi sekolah dan pelatihan guru seperti Guru Belajar dan Berbagi memberi harapan akan peningkatan kualitas guru dalam memanfaatkan TIK. Selain itu, generasi peserta didik saat ini termasuk generasi digital native yang relatif cepat beradaptasi dengan pembelajaran berbasis teknologi (Kemendikbudristek, 2022:21).

Kebijakan kurikulum yang berbasis digital juga membuka peluang kolaborasi antarsekolah dan antarpendidik lintas daerah melalui komunitas belajar daring. Guru dapat berbagi praktik baik, sumber belajar, serta materi ajar secara terbuka dan fleksibel. Hal ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan (Rizqi, 2019:74).

Dari sisi peserta didik, kurikulum digital memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan mandiri. Penggunaan platform pembelajaran seperti Google Classroom, Moodle, atau Edmodo memberi ruang bagi siswa untuk belajar sesuai ritme mereka masing-masing. Hal ini sangat mendukung pengembangan kompetensi belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) (Wahyuni, 2021:33).

Meskipun demikian, tantangan pemerataan akses digital masih menjadi isu penting. Berdasarkan pengamatan, siswa yang tinggal di daerah dengan sinyal internet lemah atau berasal dari keluarga berpenghasilan rendah sering mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran berbasis daring. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan yang responsif terhadap konteks sosial ekonomi peserta didik (Fauzi,

2020:58). Dalam praktiknya, kebijakan kurikulum abad 21 di SMP Negeri 2 Pamukan Selatan dihadirkan dalam bentuk pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dan penguatan literasi digital. Guru dituntut untuk merancang aktivitas yang mendorong siswa berkolaborasi, meneliti, dan mencipta solusi dari permasalahan sekitar. Meskipun implementasinya belum maksimal, pendekatan ini mulai membawa perubahan pola pikir siswa dan guru.

Adopsi kebijakan kurikulum berbasis digital juga mendorong satuan pendidikan untuk memperkuat kemitraan dengan dunia industri dan perguruan tinggi. Melalui program magang, seminar daring, atau pelatihan praktis, siswa dibekali pengalaman nyata yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja masa depan (Putri & Hamzah, 2021:29).

Namun, perubahan paradigma kurikulum ini memerlukan waktu dan komitmen yang kuat dari semua pemangku kepentingan. Diperlukan kepemimpinan yang visioner dari kepala sekolah serta dukungan dari orang tua dan masyarakat agar kebijakan ini tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar terimplementasi di kelas.

Secara keseluruhan, tantangan dalam implementasi kebijakan kurikulum digital dan kompetensi abad 21 bersifat struktural dan kultural, tetapi peluangnya jauh lebih besar jika dimanfaatkan secara kolaboratif dan strategis. Dukungan kebijakan pusat yang bersifat adaptif, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta peningkatan infrastruktur digital akan menjadi kunci keberhasilan transformasi ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan kurikulum memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di era digitalisasi masyarakat 5.0. Hal ini dapat dilihat dari upaya penerapan kebijakan yang mendorong pembelajaran berbasis teknologi, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Kebijakan tersebut memberikan arah bagi satuan pendidikan, termasuk di SMP Negeri 2 Pamukan Selatan, untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan zaman. Pembelajaran mulai diarahkan untuk lebih interaktif, digital, dan kontekstual. Meskipun masih

menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas TIK dan pelatihan guru, kebijakan ini secara bertahap mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di sekolah.

Pelaksanaan kebijakan kurikulum berbasis digital dan nilai-nilai karakter juga memberikan manfaat positif bagi peserta didik, terutama dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global. Peserta didik menjadi lebih terbuka terhadap pembelajaran mandiri dan terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar. Kebijakan ini juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan mengenai pentingnya menyesuaikan kebijakan kurikulum dengan kebutuhan abad 21 dan perkembangan digital. Dengan kebijakan yang tepat dan pelaksanaan yang terencana, mutu pendidikan di era masyarakat 5.0 dapat ditingkatkan secara signifikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, kepala sekolah,

dan pengambil kebijakan pendidikan dalam menerapkan kebijakan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan era digitalisasi masyarakat 5.0. Kebijakan kurikulum yang disusun dan diimplementasikan mempertimbangkan kebutuhan abad 21 diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan melalui integrasi teknologi, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi literasi digital dan kolaboratif pada peserta didik. Pemanfaatan kebijakan yang adaptif dan inovatif juga diharapkan dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih dinamis, relevan, dan berorientasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A. (2020). *Kebijakan Kurikulum Pendidikan di Indonesia: Evaluasi dan Implikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fauzi, A. (2020). *Kebijakan Pendidikan Digital di Indonesia: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Fauzi, A., & Wulandari, F. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 41–47.
- Fitriyani, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 30–40.
- Hapsari, D. (2021). Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1), 65–74.
- Hidayat, D., & Pratama, R. (2020). Kurikulum Pendidikan Berbasis Kompetensi di Era Digital. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Pendidikan*, 5(1), 21–30.
- Hidayat, R., & Taufik, A. (2021). Integrasi Platform Digital dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 70–80.
- Indah, & Purwanti, R. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Menggunakan Model Explicit Instruction, Metode Pemberian Tugas dan Media Bahan Alam. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(3), 31–41.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Implementasi Masyarakat 5.0 dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Pengembangan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan)*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Abad 21*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Literasi dan Numerasi dalam Kurikulum Operasional Sekolah*. Jakarta: Kemendikbudristek.

- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Marini, A., & Fahmi, R. (2019). Kurikulum Abad 21 dalam Perspektif Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 53–61.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Pengembangan Kurikulum Abad 21*. Bandung: Rosda.
- Nugroho, R. A. (2020). *Kebijakan dan Reformasi Pendidikan di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nugroho, R. A. (2020). *Manajemen Kurikulum Digital: Antara Harapan dan Realita*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugroho, R., & Sugiharti, N. (2020). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Digital. *Jurnal Kependidikan*, 18(2), 50–60.
- Permendikbud No. 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan RPP.
- Putra, H. A., & Wahyuni, N. (2022). Masyarakat 5.0 dan Tantangan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Teknologi*, 6(1), 41–49.
- Putri, F., & Hamzah, N. (2021). Kolaborasi Dunia Pendidikan dan Industri dalam Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(1), 25–32.
- Rizqi, A. (2019). Kolaborasi Daring sebagai Solusi Pengembangan Profesional Guru. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 70–78.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saputra, R., & Hasanah, L. (2021). Adaptasi Kurikulum Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 33–39.
- Sari, I., & Fauziah, R. (2021). Integrasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 53–65.
- Setyawan, E., & Nurcahyo, D. (2019). Digitalisasi Kurikulum dan Tantangannya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(2), 75–84.
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., Purwanti, R., Adiattoni, M., & Nurmala, D. (2023). Pengembangan Media Gawi Manuntung untuk Meningkatkan Keterampilan Masyarakat 5.0 dan Karakter Waja Sampai Kaputing. *Journal of Education Research*, 4(4), 2205–2218.
- Susanto, H., & Widodo, A. (2017). Peran Masyarakat dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 28–36.
- Syafril, H., & Rahmawati, T. (2019). Pengembangan Kurikulum Kontekstual di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 70–76.
- Utami, D. A., & Susilana, R. (2022). Implementasi Teknologi dalam Kurikulum untuk Meningkatkan Kompetensi Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 50–58.

- Wahyuni, S. (2021). Literasi Digital Siswa Sekolah Menengah dan Tantangannya. *Jurnal Pendidikan Digital*, 6(3), 30–36.
- Widodo, H. (2020). Penilaian Autentik dalam Kurikulum Abad 21. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 84–92.
- Yuliana, R., & Kurniawan, D. (2021). Transformasi Peran Guru di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi*, 9(2), 85–91.
- Yustina, R., & Adi, N. H. (2020). Strategi Kurikulum di Era Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 8(2), 61–68.